

Penyesuaian Diri Anak Tunanetra yang Mengalami Gangguan Kesehatan

Sipriani¹⁾, Cici Margianti²⁾, Aditya Sugara Putra³⁾, Moch Iqbal⁴⁾

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah,

Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

sipriani259@gmail.com, cicimargianti0818@gmail.com,

adityasugaraputra21@gmail.com, moch-iqbal@iainbengkulu.ac.id

Abstrak

Kata kunci:
Penyesuaian
Diri, Anak
Tunanetra
yang
mengalami
gangguan
kesehatan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan penyesuaian diri anak tunanetra yang mengalami gangguan kesehatan. Nakata mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan tunanetra ialah mereka yang mempunyai kombinasi ketajaman penglihatan hampir kurang dari 0.3 (60/200) atau mereka yang mempunyai tingkat kelainan fungsi penglihatan yang lainnya lebih tinggi, yaitu mereka yang tidak mungkin atau berkesulitan secara signifikan untuk membaca tulisan atau ilustrasi awas meskipun dengan mempergunakan alat bantu kaca pembesar. Pengukuran ketajaman penglihatan dilakukan dengan mempergunakan international chart yang disebut Eyesight-Test. Penelitian ini dilaksanakan pada 7 April 2020 kemudian pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Subjek penelitian ini yaitu tiga orang tunanetra yang mengalami gangguan kesehatan. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan DCM. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif, yaitu analisis data yang berupa kata-kata atau kalimat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk penyesuaian diri anak tunanetra di sekolah dapat berbeda satu anak dengan anak yang lain. Subjek kedua dan ketiga di sekolah menunjukkan penyesuaian diri yang cukup baik sedangkan subjek pertama juga menunjukkan penyesuaian dirinya di lingkungan sosialnya juga cukup baik. Permasalahan yang paling menonjol yaitu kesehatan seperti kepala pusing dan lainnya, juga memiliki permasalahan pada ekonomi seperti kita lihat pada subjek pertama yang tidak bisa menempuh pendidikan dikarenakan oleh kondisi orang tua yang kurang mampu, dan juga pribadi seperti pesimis artinya anak dengan tunanetra ini sangat membutuhkan pendampingan yang cukup oleh orang tuanya atau orang-orang disekitarnya.

Keywords:
*adjustment,
blind children
who experience
health
problems*

Abstract

This study aims to determine and describe the adjustment of blind children who have health problems. Nakata stated that what is meant by visually impaired are those who have a combination of visual acuity of less than 0.3 (60/200) or those who have other levels of vision impairment that are higher, ie those who are not likely or have significant difficulties to read writing or illustrations watch out even though using a magnifying glass. Measurement of visual acuity is done by using an international chart called Eyesight-Test. This research was conducted on April 7, 2020 then the approach used in this study was a qualitative approach to the type of case study research. The subjects of this study are three blind people who have health problems. Data collection techniques using observation, interviews, and DCM. Data validity test uses source triangulation and technique triangulation with data analysis used is descriptive qualitative analysis, namely data analysis in the form of words or sentences. The results showed that the form of adjustment for blind children in school could differ from one child to another. The second and third subjects in the school showed a fairly good adjustment while the first subject also showed adjustments in the social environment were also quite good. The most prominent problems, namely health such as dizziness and other headaches, also have problems in the economy as we see in the first subject that cannot be educated because of the condition of parents who are less able, and also personal like pessimism, meaning that children with visual impairments really need assistance enough by his parents or the people around him.

PENDAHULUAN

Penelitian ini membahas tentang penyesuaian diri anak tunanetra yang mengalami gangguan kesehatan, dimana seorang anak tunanetra itu indera penglihatannya (kedua-duanya) tidak berfungsi sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti halnya orang awas. Hal tersebut memiliki makna bahwa seorang anak yang mengalami ketunanetraan memiliki kelainan pada indera penglihatannya sehingga fungsi penglihatannya tidak sama dengan anak pada umumnya. Kelainan yang dimiliki oleh seorang anak tunanetra akan memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap kehidupan sehari-hari anak tersebut.¹ Menurut Dr. Asep Supena tunanetra adalah mereka yang mengalami gangguan hambatan penglihatan secara signifikan (berarti) sehingga membutuhkan layanan pendidikan atau pembelajaran yang khusus. Contoh penggunaan baca tulis braille, alat pembesar bahan bacaan dan bentuk modifikasi lainnya. Sedangkan menurut PERTUNI (persatuan tunanetra indonesia) tunanetra adalah mereka yang tidak memiliki penglihatan sama sekali (buta total) hingga mereka yang masih memiliki sisah penglihatan tetapi tidak mampu menggunakan penglihatannya untuk membaca tulisan biasa ukuran 12 point dalam keadaan cahaya normal meskipun dibantu dengan kaca mata.²

Menurut data dari kementerian sosial RI, pada tahun 2011, jumlah penyandang disabilitas di Indonesia mencapai 3,11% atau sebesar 6,7 juta jiwa. Sedangkan menurut kementerian kesehatan RI, jumlah penyandang disabilitas lebih besar yaitu 6% dari total populasi penduduk Indonesia. Apabila mengacu kepada standar organisasi kesehatan dunia (WHO) yang lebih ketat, jumlah disabilitas di negara berkembang sebesar 10% dari total populasi penduduk. Berdasarkan survei di PT Suveyor Indonesia (persero), jumlah populasi penyandang disabilitas tertinggi berada di provinsi Jawa Barat yaitu sekitar 50,90%. Sedangkan populasi terendah berada di Provinsi Gorontalo yaitu sekitar 1,65% pada tahun 2012, jumlah penyandang disabilitas tunanetra di Indonesia tercatat 1.749.981 jiwa.³

Seseorang dengan tunanetra menerima informasi/stimulus dalam bentuk suara, baik yang bersumber dari objek itu sendiri maupun berasal dari orang lain di sekitar, sehingga dapat menambah pengetahuan bagi seorang tunanetra. Sebagai contoh, seorang tunanetra ingin mengetahui tentang binatang burung, karena tidak memungkinkan untuk merabanya secara langsung maka mereka dapat menanyakan kepada orang di sekitar untuk memberikan deskripsi binatang tersebut. Kemudian, dengan mendengarkan suara burung secara langsung dapat memberikan tambahan informasi bagi mereka. Selain pendengaran, indera peraba (tangan) sebagai alternatif lain untuk menerima informasi dapat membantu seorang tunanetra dalam mendeskripsikan bentuk, berat, ukuran, suhu, serta letak/posisi suatu benda/objek. Tangan juga berperan sebagai "mata" bagi seorang tunanetra untuk membaca tulisan yang berbentuk braille. Selanjutnya, indera-indera yang lain seperti indera perasa (lidah) dan indera penciuman (hidung) digunakan sebagai pelengkap informasi yang telah didapat melalui pendengaran (telinga) dan rabaan (tangan).⁴

Kondisi yang ditemui dilapangan bahwasannya seseorang dengan tunanetra mengalami berbagai gangguan kesehatan seperti jantung sering berdebar-debar, sering keluar keringat dingin, selalu kurang nafsu makan, tekanan darah rendah dan mempunyai penyakit menahun. Sehingga keadaan ini membuat tunanetra sulit menyesuaikan diri dengan lingkungannya disebabkan oleh kondisi fisik yang kurang mendukung untuk melakukan interaksi dan hubungan sosial dengan orang-orang yang ada dilingkungan sekitarnya. Untuk mendukung penyesuaian diri seorang dengan tunanetra yang mengalami gangguan kesehatan maka dibutuhkan peran keluarga maupun orang lain yang ada disekitarnya.

Kajian tentang penyesuaian diri anak tunanetra iniyaitu pada penelitian yang dilakukan oleh Ginanjar Rohmat, fakultas ilmu pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta (2017) yang berjudul " Penyesuaian Diri Anak Tunanetra di Sekolah Studi Kasus di SMP Ekakapti Karang Mojo dan SLB Baktipura Ngawis" bentuk penyesuaian diri anak tunanetra di sekolah dapat berbeda satu anak dengan anak yang lain. Subjek penelitian HI memiliki penyesuaian diri positif di SMP Ekakapti Karangmojo sedangkan subjek penelitian DWS memiliki penyesuaian diri negatif di SLB Bakti Putra Ngawis. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian Ginanjar Rohmat yakni pada penelitian ini meneliti penyesuaian diri anak tunanetra yang mengalami gangguan kesehatan sedangkan pada penelitian oleh Ginanjar Rohmat meneliti anak tunanetra yang bisa dikatakan dalam keadaan sehat. ⁵

Adapun alasan peneliti mengambil penelitian ini dikarenakan penelitian mengenai penyesuaian diri anak tunanetra yang mengalami gangguan kesehatan masih jarang sekali sehingga perlu digali untuk mendapatkan informasi dimana informasi tersebut nantinya dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran atau khazanah ilmu pengetahuan serta berguna bagi keluarga yang memiliki anak tunanetra supaya dapat memperlakukan seseorang dengan tunanetra sebagaimana mestinya. Tunanetra adalah seseorang yang mengalami gangguan pada indra pengelihatannya dimana gangguan yang dialami oleh tunanetra tersebut yaitu tidak dapat melihat sebagaimana indra pengelihatannya yang dimiliki oleh orang-orang normal. Tunanetra terbagi menjadi dua yaitu buta total dan masih tersisah indra pengelihatannya. Tunanetra yang buta total tidak dapat melihat kondisi lingkungan sama sekali seperti ketidak mampuan melihat warna, bentuk, ekspresi orang lain dan lainnya sedangkan tunanetra yang masih tersisah indra pengelihatannya namun pengelihatannya tersebut tidaklah mencukupi untuk secara penuh mendapatkan informasi dari luar dirinya sehingga seseorang dengan tunanetra melibatkan indra peraba, indra pendengar, serta indra perasa dan penciuman untuk mendapatkan informasi dari luar. Seseorang dengan tunanetra lebih banyak memanfaatkan indra pendengarannya sehingga banyak persepsi yang mengatakan bahwa indra pendengaran seseorang dengan tunanetra lebih tajam dibandingkan orang normal padahal sama saja akan tetapi seseorang dengan tunanetra lebih fokus pada indra pendengarannya sebab dia tidak mampu melihat untuk mendapatkan informasi dari luar. Indra peraba yaitu tangan biasanya digunakan oleh seseorang dengan tunanetra sebagai petunjuk arah ketika dia ingin melangkah kakinya, dari rabaan tersebut dia mampu memperkirakan apa-apa yang ada dihadapannya, untuk tunanetra yang sudah terlatih biasanya dia akan paham setiap seluk beluk kemana kakinya akan melangkah, indra peraba inilah yang menuntun seorang tunanetra sehingga dia tidak tersesat jalan. Kemudian pada indra perasa dan penciuman seseorang dengan tunanetra juga akan bisa mendapatkan informasi dari luar seperti informasi mengenai buah-buahan maka melalui indra perasa dan indra penciuman akan mampu membedakan buah tersebut dengan buah-buah lainnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Tommy Hary Firmanda (2014) mengenai "penyesuaian diri penyandang *low vision* dalam melewati pendidikan diperguruan tinggi" hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penyesuaian akademik dapat dicapai oleh mahasiswa penyandang *low vision* apabila mereka mampu untuk memenuhi tuntutan akademik seperti pencapaian prestasi akademik yang baik. Pencapaian kesuksesan akademik ini dipengaruhi oleh faktor kemampuan kognitif (kecerdasan), motivasi intrinsik, usaha atau strategi belajar yang cukup dan adanya dukungan dari lingkungan seperti adanya bantuan layanan khusus.⁶ Kemudian pada penelitian yang dilakukan oleh Anggana Raras Pramesti (2011) mengenai "penyesuaian diri remaja tunanetra dalam menghadapi lingkungan yang baru" hasil penelitian didapatkan bahwa secara keseluruhan diperoleh gambaran bahwa kedua informan cukup memiliki penyesuaian diri yang baik, hal ini dikarenakan sudah adanya kesiapan mental dari kedua informan untuk memasuki lingkungan yang baru demi mendapatkan pendidikan dan keinginan bersekolah juga diri mereka sendiri agar menjadi orang yang berilmu dan pandai, dan bukannya dari

dorongan orang lain.⁷ Penelitian yang dilakukan oleh Alabanyo Brebrahama dan Ratih Arum Lystiandini (2016) mengenai “ gambaran tingkat kesejahteraan psikologis penyandang tunanetra dewasa muda” dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa 69% responden memiliki skor kesejahteraan psikologis yang tergolong tinggi, sedangkan 31% lainnya memiliki kesejahteraan psikologis yang tergolong rendah. Dimensi kesejahteraan yang paling tinggi adalah pada aspek *personal growth*, sedangkan yang paling rendah adalah pada aspek *autonomy*.⁸

METODE

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti merupakan instrument kunci.⁹ Pendekatan kualitatif digunakan untuk maksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dengan cara diskripsi bentuk kata-kata serta dengan memanfaatkan metode alamiah. Dalam penelitian ini akan difokuskan pada penyesuaian diri anak tunanetra yang mengalami gangguan kesehatan dengan mendalam dan didiskripsikan menggunakan kata-kata. Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus merupakan penelitian yang mengeksplorasi kehidupan nyata atau kasus melalui pengumpulan data yang detail dan mendalam. Pemilihan penelitian jenis studi kasus didasarkan pada pendapat Yin yang menyatakan bahwa studi kasus cocok digunakan apabila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan *how* atau *whay*.

Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa subjek penelitian merupakan subjek yang dituju oleh peneliti untuk diteliti. Lebih lanjut, dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik purposive sampling untuk menentukan subjek penelitian. Purposive Sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pengambilan subjek pada teknik Purposive sampling (sampel bertujuan) didasarkan pada tujuan tertentu bukan didasarkan atas strata, random atau daerah. Penelitian ini berfokus pada seseorang dengan tunanetra yang mengalami gangguan kesehatan. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini dilakukan pada 3 anak tunanetra yang mengalami gangguan kesehatan. Adapun karakteristik dari subjek tersebut adalah tunanetra yang secara kesehatan fisiknya terganggu seperti sering sakit-sakitan.

Penelitian ini dilakukan di desa Mersiban, Pagaralam, Sumatera Selatan. Pada tanggal 7 April 2020. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara kepada subjek dan keluarga subjek agar data yang terkumpul terjamin keabsahannya. Instrumen penelitian merupakan alat atau fasilitas yang dipergunakan peneliti dalam proses pengumpulan data untuk mempermudah peneliti dan agar hasilnya lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti kualitatif sebagai human instrument, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai

kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam menyusun instrumen berawal dari mendefinisikan variabel penelitian, menentukan komponen penelitian, kemudian peneliti menjabarkan komponen tersebut ke dalam indikator. Langkah selanjutnya adalah menyusun kisi-kisi instrumen penelitian berdasarkan hasil penjabaran variabel. Adapun komponen dalam penelitian ini adalah karakteristik anak tunanetra yang mengalami gangguan kesehatan, keterbatasan yang dimiliki anak tunanetra yang mengalami gangguan kesehatan, bentuk penyesuaian diri anak tunanetra yang mengalami gangguan kesehatan, faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri anak tunanetra yang mengalami gangguan kesehatan, dan hambatan yang dialami anak tunanetra yang mengalami gangguan kesehatan dalam proses penyesuaian diri.

Teknik analisis data kualitatif merupakan sebuah upaya yang dilakukan dengan cara bekerja dengan data. Hal-hal yang dilakukan peneliti dalam analisis data adalah mengorganisasikan data, memilah data menjadi satuan yang dapat dikelola, melakukan sintesis, mencari pola, mencari sesuatu yang penting dan yang dipelajari, serta memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Analisis yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, yaitu analisis data yang berupa kata-kata ataupun kalimat. Analisis data terdiri dari tiga alur, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.¹⁰ Selanjutnya adalah teknik keabsahan data yang dimana keabsahan data digunakan untuk memeriksa kembali data yang telah diperoleh dari instrumen yang telah dilakukan sehingga data tersebut benar-benar data valid yang dapat dipercaya kebenarannya. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik keabsahan data triangulasi, yaitu melakukan pengecekan kembali kebenaran data-data yang telah diperoleh dengan cara melakukan suatu diskusi dengan peneliti lain sebagai bahan pertimbangan yang digunakan untuk menambah wawasan peneliti terhadap permasalahan yang diteliti, selanjutnya peneliti juga melakukan triangulasi teori dengan memberikan perbandingan data yang telah diperoleh dengan teori-teori yang telah dikumpulkan sebagai bentuk penguat atas data yang telah diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini diperoleh dengan teknik wawancara mendalam secara langsung kepada informan dan keluarga informan sebagai bentuk pencarian dan dokumentasi langsung dilapangan, kemudian peneliti juga memakai teknik observasi sebagai cara untuk melengkapi data yang telah ditemukan. Penelitian ini berfokus pada penyesuaian diri seseorang tunanetra yang mengalami gangguan kesehatan. Penelitian ini melibatkan tiga informan yang kesemuanya mengalami masalah pada indra pengelihatannya atau tunanetra, dua diantaranya buta total dan satu mengalami *low vision* atau buta separuhnya. Adapun diskripsi singkat mengenai ke tiga informan tersebut yaitu sebagai berikut :

Tabel 1. Deskripsi Singkat Partisipan Penelitian

Partisipan	Diskripsi Singkat
Lili	<p>Lili lahir pada 04 April 1975 yang merupakan anak pertama dari 2 bersaudara, kesehariannya beliau sering membantu keluarganya dirumah, seperti beres-beres rumah, masak, dan menjadi mengasuh keponakannya. Meskipun dalam kondisi yang tidak bisa melihat tapi Lili cukup luar biasa dimana kondisinya yang tidak bisa melihat tersebut tidak terlalu menjadi hambatan baginya untuk bekerja, beliau masih bisa bertanam disawah, beliau juga bisa menjahit, kemudian beliau juga bisa memanjat pohon untuk mengambil buah meskipun masih membutuhkan arahan dari orang lain. Kondisi Lili yang punya keterbatasan tidak menjadikannya sebagai alasan untuk terlalu banyak bergantung dengan orang lain, namun dengan memanfaatkan apa yang ada pada dirinya Lili masih bisa melakukan aktifitas yang bermanfaat bagi orang lain. Semua pekerjaan itu beliau lakukan dengan menggunakan indra peraba.</p> <p>Kondisi Fisik : tubuh kecil pendek, kulit sawomateng, dengan keadaan mata yang tidak bisa melihat.</p> <p>Kondisi mental : cukup baik, bahkan Lili dikenal sebagai seseorang yang cerdas.</p> <p>Hubungan sosial : Dengan lingkungan sekitar cukup baik, saat ada tamu yang mendatangi beliau juga menerima.</p>
Aisah Putri Rasyidi	<p>Putri lahir pada 21 Maret 2013. Putri merupakan anak ke-4 dari 5 bersaudara, dia lahir dengan keterbatasan pengelihatannya yang ia derita, putri tumbuh layaknya anak biasa seusianya. Orang tuanya tidak pernah membedakan putri dengan anak-anak nya yang lain. Putri tidak bisa melihat sejak ia lahir. Ia merupakan salah satu siswi dari SD SLB Kayu kunyit. Walaupun dengan keterbatasannya putri memiliki semangat yang luar biasa. Bahkan ia mampu berprestasi seperti menjadi juara kelas dan kemampuannya bisa melebihi kemampuan anak-anak yang normal seusianya. Keseharian putri selepas pulang sekolah hanya dirumah dan mengerjakan PR jika ada. Putri menggunakan alat bantu berupa tongkat. Saat berangkat dan pulang sekolah ia selalu dijemput oleh orang tua nya atau kakak-kakak putri. Dengan keterbatasan pengelihatannya yang dimiliki putri teman sebayanya yang dekat rumah putri sebagian masih ada yang mau berteman dengan putri tetapi mereka bermain hanya sebentar dikarenakan putri tidak mampu mengikuti permainan yang dilakukan temannya.</p> <p>Kondisi fisik : Tubuh kecil, warna kulit kuning langsung, rambut lurus, serta mata dalam keadaan tidak bisa melihat (tunanetra).</p> <p>Kondisi mental : Merasa terganggu saat diluar sekolah, namun saat berada di sekolah beliau baik-baik saja sebab teman-teman yang ada disekolah kondisinya sama seperti dia kurang dalam bentuk fisik, saat diluar sekolah dia merasa beda dengan yang lain. Disekolah Putri termasuk siswi yang cerdas.</p>

	Hubungan sosial : memilikihubungan sosial yang tidak terlalu baik dan tidak terlalu buruk
Muhammad Doni	<p>Doni lahir pada 7 Juni 2013. Doni bersekolah di SD SLB di kecamatan Arga Makmur, Kab Bengkulu Utara. Saat ini Doni sedang menginjak di kelas 1, adapun kasus yang di alami Doni ini adalah dia mengalami penglihatan yang tidak baik, penglihatan itu dia alami sejak lahir, penglihatan nya pun tidak kurang lebih dari 7 meter, apabila lebih dari itu dia pun tidak dapat melihat nya lagi, dan juga mata Doni ini Cuma satu yang berfungsi, satu nya lagi tidak bisa melihat alias buta total. Walaupun demikian ibu dari Doni mengatakan penglihatanny bisa normal seperti anak lainnya, apabila Doni melakukan operasi, dan juga di SLB tempat doni bersekolah ini, hanya dia lah yang mengalami penyakit seperti ini, namun kata orang tua Doni ini, kelas 2 nanti dia akan di pindahkan atau di kelompokkan kepada anak-anak yang mengalami penyakit sama seperti nya, Doni hanya mengalami gangguan mata nya saja, organ yang lainnya normal seperti anak pada umumnya, dia bisa membaca dengan baik dan dia juga bisa berhitung dengan cepat. Adapun riwayat penyakit dari keturunan nya tidak ada, karna orang tua dan saudara-saudari nya tidak ada yang mengalami penyakit tersebut.</p> <p>Kondisi fisik : Tubuh sedikit gemuk, kulit kuning langsung, rambut hitam.</p> <p>Kondisi mental: sering merasa terganggu terutama saat memasuki sekolah, karena saat belajar buku harus didekatkan benar-benar di dekat mata, terkadang putus asa dan tidak mau belajar kembali. Untuk kemampuan belajar masih bisa mengimbangi dengan teman-teman nya yang lain, seperti membaca dan menulis.</p> <p>Hubungan sosial : tergantung pada kondisi, terkadang baik terkadang tidak.</p>

Untuk mendapatkan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara adapun uraian hasil wawancara peneliti dengan subjek adalah sebagai berikut:

1. Apakah anda mengetahui kekurangan yang dimiliki ?

Klien yang pertama bernama Lili kemudian menjawab:

"au keruan kekurangan dighi"

(iya saya mengetahui kekurangan yang saya miliki)

Kemudian klien kedua yaitu Aisyah Putri Rasyidi juga menjawab :

" Iya saya mengetahui kekurangan yang saya miliki"

Sejalan dengan jawaban Lili dan Aisyah Putri Rasyidi. Klien ke tiga yaitu Muhammad Doni juga menjawab bahwa beliau mengetahui kekurangan yang dimilikinya.

" Iya saya tahu yaitu rabun dekat"

Dari ketiga klien yang menjawab kesemuanya menyadari kekurangan yang dimilikinya bahwasannya mereka cukup berbeda dari orang lain.

2. Kelebihan apa saja yang anda miliki ?

klien pertama yaitu Lili menjawab :

" ade kelebihan njait, masak, njawat, nga naik batang meskipun bute"

(memiliki kelebihan seperti menjahit, memasak, bertanam, bahkan memanjat pohon meskipun kondisi saya buta)

klien kedua yaitu Aisyah Putri Rasyidi juga menjawab:

"mudah dalam mengingat pelajaran dan mendapat juara di dalam kelas"

Kemudian klien ketiga juga menjawab :

" tidak tahu kelebihan"

Dari ketiga klien yang menjawab dua diantaranya mengetahui kelebihan yang ada pada dirinya dikarenakan kelebihan yang ia miliki ini cukup menonjol sehingga mereka dapat mengetahui kelebihan yang ada pada dirinya, sedangkan satu diantaranya menjawab tidak mengetahui karena sebenarnya Doni juga memiliki kelebihan akan tetapi belum cukup tergali.

3. Apakah anda merasa percaya diri dengan keadaan anda saat ini ?

klien pertama Lili menjawab:

"meghase percaye diri"

(merasa percaya diri)

Klien kedua yaitu Aisyah Putri Rasyidi juga menjawab:

" kadang-kadang, saat saya disekolah bersama teman-teman percaya diri saya meningkat akan tetapi pada saat bersama teman-teman percaya diri saya menurun"

Klien ketiga yaitu Muhammad Doni juga mengungkapkan jawabannya:

"percaya diri tergantung kondisi, saat berkumpul dengan anak-anak yang lain yang banyak ada rasa minder"

Dari ketiga klien yang menjawab dua diantaranya mengungkapkan tidak selalu percaya diri atau kadang-kadang tergantung kondisi hal ini menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan diri yang dimiliki masih terhitung kurang, kemudian satu informan lagi menjawab bahwasannya beliau merasa percaya diri hal ini membuktikan bahwa beliau cukup memaknai apa yang sebenarnya Tuhan berikan kepadanya.

4. Apakah anda dapat mengontrol diri sendiri ?

Klien pertama yaitu Lili menjawab :

"dide pacak kadang-kadang tu galak marah-marah"

(belum bisa terkadang masih suka marah-marah)

Klien kedua yaitu Aisyah Putri Rasyidi juga menjawab:

"Belum bisa"

Klien ketiga Muhammad Doni juga mengungkapkan pendapatnya :

"Belum dapat mengontrol diri"

Dari ketiga klien ini mengungkapkan bahwasannya mereka belum dapat mengontrol diri dengan baik, hal ini terjadi karena berbagai hal termasuk kondisi fisiknya juga yang ikut berpengaruh.

5. Apakah kamu dapat mengarahkan diri sendiri ?

Klien pertama Lili menjawab :

" tidak"

Kemudian klien kedua Aisyah Putri Rasyidi juga menjawab:

" belum, masih butuh arahan dari orang tua"

Klien ketiga Muhammad Doni menjawab:

"belum bisa"

Dari ketiga klien ini mengungkapkan pendapat yang sama yaitu belum bisa mengarahkan diri sendiri atau masih membutuhkan pengarahan dari orang lain.

6. Apakah anda memiliki hubungan interpersonal yang baik ?

Klien pertama Lili menjawab:

"Iya"

Klien kedua Aisyah Putri Rasyidi juga menjawab :

"kurang"

Klien ketiga Muhammad Doni juga menjawab :

"kurang baik"

Dari ketiga jawaban yang dikemukakan oleh tiga klien diatas satu diantaranya mengatakan memiliki hubungan interpersonal yang baik hal ini didasari karena klien tersebut sudah terbilang cukup dewasa, sedangkan dua informan lagi kurang baik hal ini dikarenakan kedua informan tersebut masih membutuhkan tahap-tahap penyesuaian diri dengan lingkungan sekitarnya.

7. Apakah jika ada orang lain yang merasa kesusahan anda merasa simpati ?

Klien pertama Lili menjawab:

"iya"

Klien kedua Aisyah Putri Rasyidi juga menjawab:

"saya merasa simpati"

Kemudian klien ketiga yaitu Muhammad Doni mengungkapkan jawabannya:

"tidak"

Dari ketiga jawaban yang dikemukakan oleh ketiga klien tersebut bahwasannya dua informan mengatakan merasa simpati dengan kesusahan yang dirasakan oleh orang lain, sedangkan satu informan lainnya menjawab tidak peduli.

8. Apakah anda selalu menghargai orang lain ?

Klien pertama yaitu Lili menjawab :

" Au ngargei"

(iya menghargai)

Klien kedua Aisyah Putri Rasidi juga menjawab :

"ya, karena saya juga butuh dihargai"

Kemudian klien ketiga juga mengungkapkan jawabannya:

"kadang-kadang"

Dari ketiga jawaban klien diatas mereka bisa menghargai orang lain meskipun satu diantaranya mengatakan kadang-kadang atau tergantung situasi.

9. Apakah anda dapat berpartisipasi dengan orang lain, misalnya mengikuti kegiatan masyarakat ?

Klien pertama yaitu Lili menjawab :

"Tidak"

Klien kedua Aisyah Putri Rasidi juga menjawab dibantu oleh ibunya:

"kurang, karena merasa malu saat berorientasi dengan masyarakat"

Kemudian klien ketiga Muhammad Doni mengungkapkan pendapatnya:

“tidak sama sekali”

Dari ketiga jawaban dari klien mereka mengungkapkan bahwasanya mereka tidak ikut berpartisipasi dengan kegiatan masyarakat hal ini dikarenakan mereka cenderung merasa malu, atau tidak bisa mengikuti kegiatan tersebut karena keterbatasan yang mereka miliki.

10. Apakah anda memiliki hubungan baik dan mampu bersosialisasi dengan lingkungan sekitar ?

Klien pertama yaitu Lili menjawab :

“Au pacak besosialisasi nga lingkungan, amen ade tamu kapo mase nerime”

(iya, bisa bersosialisasi jika ada tamupun masih menerima)

Klien kedua Aisyah Putri Rasidi juga menjawab dibantu dengan ibunya:

“lumayan baik karena tetangga sangat perduli dengan keadaanya yang tidak bisa melihat”

Klien ketiga yaitu Muhammad Doni juga mengungkapkan pendapatnya :

“biasa saja, karena dilingkungan rata-rata saudara semua”

Dari ketiga jawaban yang dikemukakan oleh klien bahwa dua diantaranya memiliki hubungan sosialisasi yang baik dengan lingkungan sekitar, sedangkan satu diantaranya lagi biasa saja namun masih tergolong baik.¹¹

Tabel 2. Tabulasi Data Hasil Wawancara

No	Jawaban klien	Kata kunci	Subjek
1.	<p>Apakah anda mengetahui kekurangan yang dimiliki ?</p> <p>Jawaban: <i>“au keruan kekurangan dighi”</i> (iya saya mengetahui kekurangan yang saya miliki)</p> <p>Kelebihan apa saja yang anda miliki ?</p> <p>Jawaban : <i>“ ade kelebihan njait, masak, njawat, nga naik batang meskipun bute”</i> (memiliki kelebihan seperti menjahit, memasak, bertanam, bahkan memanjat pohon meskipun kondisi saya buta)</p> <p>Apakah anda merasa percaya diri dengan keadaan anda saat ini ?</p> <p>Jawaban: <i>“meghase percaye diri”</i> (merasa percaya diri)</p> <p>Apakah anda dapat mengontrol diri sendiri ?</p> <p>Jawaban :</p>	<p>Paham kekurangan dan kelebihan diri, percaya diri, belum bisa mengontrol diri, belum bisa mengarhakan diri sendiri butuh arahan dari orang lain, hubungan interpersonal baik, merasa simpati dengan kondisi orang lain, menghargai orang lain, tidak bisa berpartisipasi pada kegiatan masyarakat, sosial cukup baik.</p>	<p>Pertama yang bernama Lili</p>

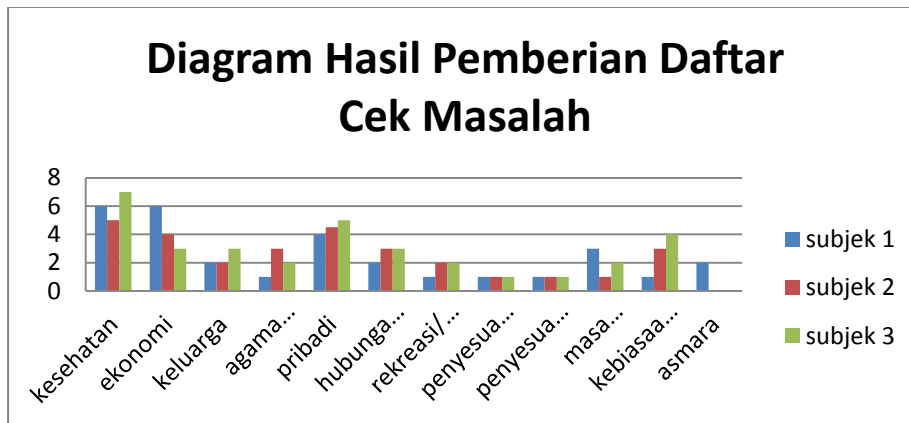
	<p><i>“dide pacak kadang-kadang tu galak marah-marrah”</i> (belum bisa terkadang masih suka marah-marrah) Apakah kamu dapat mengarahkan diri sendiri ? Jawaban : <i>“ tidak”</i> Apakah anda memiliki hubungan interpersonal yang baik ? Jawaban: <i>“Iya”</i> Apakah jika ada orang lain yang merasa kesusahan anda merasa simpati ? Jawaban: <i>“iya”</i> Apakah anda selalu menghargai orang lain ? jawaban : <i>“ Au ngargei”</i> (iya menghargai) Apakah anda dapat berpartisipasi dengan orang lain, misalnya mengikuti kegiatan masyarakat ? jawab : <i>idak”</i> Apakah anda memiliki hubungan baik dan mampu bersosialisasi dengan lingkungan sekitar ? jawaban : <i>“Au pacak besosialisasi nga lingkungan, amen ade tamu kapo mase nerime”</i> (iya, bisa bersosialisasi jika ada tamupun masih menerima)</p>		
2.	<p>Apakah anda mengetahui kekurangan yang dimiliki ? Jawaban : <i>“ Iya saya mengetahui kekurangan yang saya miliki”</i></p>	<p>Memahami kelemahan dan kelebihan diri, tingkat percaya diri sedang,</p>	<p>Subjek kedua yaitu Aisyah Putri Rasidi</p>

<p>Kelebihan apa saja yang anda miliki ? jawaban : <i>"mudah dalam mengingat pelajaran dan mendapat juara di dalam kelas"</i>. Apakah anda merasa percaya diri dengan keadaan anda saat ini ? Jawaban : <i>" kadang-kadang, saat saya disekolah bersama teman-teman percaya diri saya meningkat akan tetapi pada saat bersama teman-teman percaya diri saya menurun"</i> Apakah anda dapat mengontrol diri sendiri ? Jawaban : <i>"Belum bisa"</i> Apakah kamu dapat mengarahkan diri sendiri ? Jawaban : <i>" belum, masih butuh arahan dari orang tua"</i> Apakah anda memiliki hubungan interpersonal yang baik ? Jawaban : <i>"kurang"</i> Apakah jika ada orang lain yang merasa kesusahan anda merasa simpati ? Jawaban : <i>"saya merasa simpati"</i> Apakah anda selalu menghargai orang lain ? Jawaban : <i>"ya, karena saya juga butuh dihargai"</i> Apakah anda dapat berpartisipasi dengan orang lain, misalnya mengikuti kegiatan masyarakat ? Jawaban : <i>"kurang, karena merasa malu saat berorientasi dengan masyarakat"</i></p>	<p>belum bisa mengontrol diri, belum bisa mengarahkan diri masih membutuhkan bantuan orang tua, hubungan interpersonal kurang baik, merasa simpati dengan penderitaan orang lain, kurang berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat karena malu, hubungan sosial cukup baik.</p>	
--	---	--

	<p>Apakah anda memiliki hubungan baik dan mampu bersosialisasi dengan lingkungan sekitar ?</p> <p>Jawaban: <i>"lumayan baik karena tetangga sangat peduli dengan keadaanya yang tidak bisa melihat"</i></p>		
3.	<p>Apakah anda mengetahui kekurangan yang dimiliki ?</p> <p>Jawaban: <i>" Iya saya tahu yaitu rabun dekat"</i></p> <p>Kelebihan apa saja yang anda miliki ?</p> <p>Jawaban: <i>" tidak tahu kelebihan"</i></p> <p>Apakah anda merasa percaya diri dengan keadaan anda saat ini ?</p> <p>Jawaban : <i>"percaya diri tergantung kondisi, saat berkumpul dengan anak-anak yang lain yang banyak ada rasa minder"</i></p> <p>Apakah anda dapat mengontrol diri sendiri ?</p> <p>Jawaban: <i>"Belum dapat mengontrol diri"</i></p> <p>Apakah kamu dapat mengarahkan diri sendiri ?</p> <p>Jawaban: <i>"belum bisa"</i></p> <p>Apakah anda memiliki hubungan interpersonal yang baik ?</p> <p>Jawaban: <i>"kurang baik"</i></p> <p>Apakah jika ada orang lain yang merasa kesusahan anda merasa simpati ?</p> <p><i>"tidak"</i></p> <p>Apakah anda selalu menghargai orang lain ?</p> <p>Jawaban:</p>	<p>Mengetahui kelemahan diri tapi tidak mengetahui kelebihan diri, percaya diri dikondisi tertentu, belum dapat mengontrol diri, belum dapat mengarahkan diri, hubungan interpersonal kurang baik, tidak merasa simpati dengan kesusahan orang, tergantung kondisi untuk menghargai orang lain, tidak dapat sama sekali berpartisipasi dengan kegiatan masyarakat, hubungan sosial tidak terlalu baik atau biasa.</p>	<p>Subjek ketiga Muhammad Doni</p>

	<p><i>"kadang-kadang"</i></p> <p>Apakah anda dapat berpartisipasi dengan orang lain, misalnya mengikuti kegiatan masyarakat ?</p> <p>Jawaban : <i>"tidak sama sekali"</i></p> <p>Apakah anda memiliki hubungan baik dan mampu bersosialisasi dengan lingkungan sekitar ?</p> <p>Jawaban : <i>"biasa saja, karena dilingkungan rata-rata saudara semua"</i></p>		
--	--	--	--

Seluruh klien merupakan mereka yang mengalami gangguan pada indra pengelihatannya atau yang biasa disebut dengan tunanetra, dua klien yang pertama dan kedua merupakan mereka yang buta total dan klien yang tiga *low vision* atau masih ada sisah pengelihatannya. Dilihat dari hasil wawancara dan observasi dengan ketiga klien bahwasannya mereka mengetahui kelemahan yang ada pada dirinya, untuk kelebihan pada diri 2 diantaranya mengaku tahu dan satunya lagi tidak mengetahui kelebihan yang ada pada dirinya. Untuk tingkat percaya diri klien pertama mengungkapkan bahwa beliau percaya diri akan tetapi pada klien ke dua dan tiga tingkat percaya dirinya masih bergantung pada kondisi. Untuk mengontrol diri ketiga klien ini sama-sama mengatakan bahwasannya mereka tidak terlalu bisa dalam mengontrol diri maupun mengarahkan diri sendiri. Klien pertama mengungkapkan bahwa hubungan interpersonalnya cukup baik namun klien kedua dan ketiga mengungkapkan bahwasannya hubungan interpersonalnya kurang baik hal ini dikarenakan oleh berbagai hal terutama kondisi klien sendiri. Dua klien mengungkapkan bahwa mereka simpati dengan kesusahan orang lain dan menghargai orang lain, kemudian klien ketiga mengungkapkan bahwasannya beliau tidak merasa simpati dengan orang lain dan tidak menghargai. Ketiga klien ini juga tidak dapat mengikuti kegiatan masyarakat dikarenakan oleh kondisi yang tidak memungkinkan. Untuk hubungan sosial mereka cukup baik dengan lingkungan sekitarnya.



Gambar 1. Hasil Daftar Cek Masalah

Dari hasil DCM diatas dapat kita lihat bahwa permasalahan pada subjek pertama yaitu kesehatan, ekonomi, dan pribadi. Kemudian pada subjek ke 2 yaitu kesehatan, ekonomi, dan pribadi, pada subjek ke 3 yaitu kesehatan, ekonomi, dan kebiasaan belajar.yang paling dominan yaitu permasalahan pada aspek kesehatan, dimana klien mengaku bahwa kesehatan mereka cukup sering merasa terganggu seperti sering pusing, sering tidak bersemangat dan lainnya. Kemudian yang paling dominan kedua yaitu pribadi seperti sering merasa malu dengan lawan jenis, merasa pesimis dan lainnya, hubungan sosial juga yang cenderung kurang baik.Kemudian permasalahan yang paling dominan ketiga yaitu ekonomi seperti terlalu sibuk membantu tugas orang tua, mata pencarian orang tua mengganggu pikiran.

Dari hasil wawancara, temuan dilapangan dan DCM dapat kita lihat bahwasannya seseorang dengan tunanetra memiliki permasalahan pada ekonomi yaitu terlahir dari keluarga ekonomi lemah, kesehatan sering terganggu seperti sering pusing, gemetar dan lainnya, pribadi seperti merasa pesimis, minder. Kebiasaan belajar seperti sering merasa malas belajar, kurangnya kemampuan untuk mengontrol diri seperti marah, mengarahkan diri, kemudian pada kegiatan dimasyarakat tidak ikut andil dikarenakan kondisi mereka yang tidak terlalu memungkinkan. Pada aspek sosial dari hasil wawancara dan DCM klien tidak terlalu menampakkan bahwa hubungan sosialnya buruk bahkan sebaliknya hubungan sosialnya cukup baik, subjek mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya meskipun tidak bisa mengikuti kegiatan yang ada dimasyarakat. Penyesuaian diri di lingkungan sekolah kedua subjek yaitu subjek 2 dan 3 yang masih sekolah mengungkapkan penyesuaian dirinya cukup baik, dimana pada hasil DCM persentase masalah pada penyesuaian diri di sekolah sangat rendah ini menandakan bahwa penyesuaian dirinya cukup baik, adapun pada subjek pertama dapat kita lihat penyesuaian dirinya juga terhitung cukup baik, dimana beliau masih bisa melakukan aktifitas seperti biasa tanpa membebankan kepada orang lain seperti menjahit, beres-beres rumah. Kemudian penyesuaian pada kurikulum disekolah subjek pertama dan kedua menunjukkan bahwa mereka bermasalah namun dengan persentase yang rendah ini artinya penyesuaian diri kedua subjek tersebut terhadap kurikulum sekolah juga cukup baik meskipun kemungkinan ada hambatan yang mereka rasakan.Pada subjek

pertama karena beliau tidak sekolah maka beliau menganggap itu bukan suatu permasalahan. Pada aspek masa depan dan karir persentase dari ketiga klien juga cukup rendah, akan tetapi pada subjek pertama menganggap bahwa beliau juga memiliki permasalahan pada masa depan dan karir dimana diumurnya yang sudah cukup dewasa akan tetapi beliau belum juga mendapatkan jodoh, saat ditanyakan tentang ketertarikan dengan cinta beliau nggan membahasnya bahkan beliau tidak terlalu mengenal lawan jenisnya.

Penelitian ini didukung oleh penelitian Ginanjar Rohmat dengan judul penyesuaian diri anak tunanetra disekolah studi kasus di SMP Ekakapti Karang Mojo dan SLB Baktipura Ngawis dari hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk penyesuaian diri anak tunanetra di sekolah dapat berbeda satu anak dengan anak yang lain. Subjek penelitian HI memiliki penyesuaian diri positif di SMP Ekakapti Karangmojo sedangkan subjek penelitian DWS memiliki penyesuaian diri negatif di SLB Bakti Putra Ngawis. Dimana untuk hasil kedua penelitian ini sama-sama menunjukkan bahwasanya seseorang dengan tunanetra memiliki penyesuaian diri yang cukup baik.¹² Didukung juga dalam penelitian Fatim Umi Fadhilah yang berjudul Upaya Meningkatkan Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Melalui Pembelajaran Contextual Teaching and Learning bagi Siswa Kelas III SDN Caturtunggal 3 Depok Sleman Yogyakarta dan Hasil penelitiannya terbukti bahwa pembelajaran menyelesaikan soal cerita matematika dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual dinilai berhasil dalam meningkatkan kemampuan dan penyesuaian diri anak dalam mencapai kriteria ketuntasan minimal.¹³

Adapun hasil penelitian dari Rosalyn Sandra Andrisa tentang tunanetra yang berjudul penyesuaian diri mahasiswa penyandang tunanetra. Hasil penelitiannya menunjukkan beberapa gambaran mengenai penyesuaian diri mahasiswa penyandang tunanetra secara pribadi dan sosial. Dalam penyesuaian pribadinya, mahasiswa penyandang tunanetra memiliki pemahaman yang baik mengenai dirinya. Mereka menyadari kekurangan yang ada dalam dirinya dan memiliki motivasi yang tinggi untuk melakukan hal yang terbaik dalam hidupnya. Dalam penyesuaian sosialnya, mahasiswa penyandang tunanetra berusaha untuk membina hubungan interaksi yang baik dengan membangun komunikasi bersama keluarga, teman, dan dosennya. Adapun faktor yang menghambat penyesuaian diri mahasiswa penyandang tunanetra dipengaruhi oleh keterbatasan fisik yang disandangnya dan perasaan minder yang timbul saat berinteraksi dengan orang lain. Upaya yang telah dilakukan subyek dalam penyesuaian dirinya adalah berdoa dan berpasrah kepada Allah, berpikir positif dalam menghadapi segala sesuatu, berusaha menyelesaikan semua tugas dengan baik, serta membina hubungan yang baik dengan keluarga, teman, maupun orang lain.¹⁴

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan jurnal yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa seseorang dengan tunanetra yang mengalami gangguan kesehatan memiliki beberapa hambatan seperti kondisi kesehatan yang sering terganggu, berasal dari keluarga ekonomi lemah sehingga

terhambat untuk mendapatkan perawatan sebagaimana seseorang yang berkebutuhan khusus, kemudian hambatan selanjutnya yaitu merera terkadang merasa pesimis. Untuk hubungan sosial seseorang dengan tunanetra menunjukkan bahwa hubungan sosialnya cukup baik dengan orang-orang yang ada disekitarnya meskipun pada saat tertentu lebih suka berdiam diri. Pada aspek penyesuaian diri malah tidak ditemukan hambatan yang begitu berarti artinya seseorang dengan tunanetra memiliki penyesuaian diri yang cukup bagus, baik pada lingkungan sekolah maupun lingkungan keluarga hal ini dapat timbul karena dukungan keluarga yang cukup baik. Pada aspek asmara subjek ke 2 dan ke 3 tidak menunjukkan hambatan dikarenakan mereka masih tergolong anak-anak, akan tetapi pada subjek pertama beliau memiliki hambatan seperti belum menemukan jodoh diusianya yang sudah cukup dewasa dan ketika membahas persoalan cinta beliau enggan untuk membahasnya. Masa depan dan karir tidak menjadi sebuah permasalahan yang begitu berarti.

REFERENSI

- Andrisa Rosalyn Sandra, 2013. "*Penyesuaian diri mahasiswa penyandang Tunanetra*". Skripsi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
- Brebahama & Arum, 2016. "*Gambaran Tingkat Kesejahteraan Psikologis Penyandang Tunanetra Dewasa Muda*, Jurnal Madiapsi Vol 2 No 1 2016, hlm. 1
- Firmanda, T.H, 2014. "*Penyesuaian Diri Penyandang Low Vision Dalam Melwati Pendidikan Di Perguruan Tinggi*, Jurnal Psikologi Tabularasa Vol 9 No1, Universitas Air Langga Surabaya, hlm. 1
- Fadhilah Umi Ftim, 2002. "*Upaya Meningkatkan Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Melalui Pembelajaran Contextual Teaching and Learning bagi Siswa Kelas III SDN Caturtunggal 3 Depok Sleman Yogyakarta*. Skripsi. UIN:Yogyakarta
- Kurniawan Iwan, 2016. "*Implementasi Pendidikan Bagi Siswa Tunanetra Di Sekolah Dasar Inklusi*". Eduksi Islam jurnal pendidikan Islam Vol 04", hlm 6
- Kartika Rani, 2018 "*Pola Pengasuhan Anak Pada Orang Tua Tuna Netra, Studi Kasus Klinik Pijat Tunanetra Barokah*". Jurnal pendidikan Islam sosial vol 27 No 2, hal 2
- Mutmainnah, R.N, 2015. "*Pemahaman Siswa Tunanetra Buta Total Sejak Lahir Dan Sejak Waktu Tertentu Terhadap Bangun Datar Segi Tiga*", Jurnal, Vol 1 No 1, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, hlm 3
- Rohmat Ginanjar, 2017. "*Penyesuaian Diri Anak Tunanetra Disekolah (Studi Kasus Di SMP Ekakapti Karangmojo dan SLB Bakti Putra Ngawis*". Skripsi. UIN: Yogyakarta.
- Pramesti, A.R, 2011, "*Penyesuaian Diri Remaja Tunanetra Dalam Menghadapi Lingkungan Yang Baru*". Skripsi. Universitas Muhammadiyah : Surakarta
- Sugyono, 2018. "*metode penelitian kualiatatif, kuantitatif, R&D*" Bandung : Alfabeta
- Wawancara dengan Lili, Aisyah Putri Rasidi, dan Muhammad Doni, tanggal 5 Mei 2020 di desa Mersiban, Kota Pagar Alam.

- ¹Rohmat, *Penyesuaian Diri Anak Tunanetra Disekolah (Studi Kasus Di SMP Ekakapti Karangmojo dan SLB Bakti Putra Ngawis*, hlm. 11
- ²Kurniawan, *Implementasi Pendidikan Bagi Siswa Tunanetra Di Sekolah Dasar Inklusi*, hlm 6
- ³Kartika, *Pola Pengasuhan Anak Pada Orang Tua Tuna Netra, Studi Kasus Klinik Pijat Tunanetra Barokah*, hal 2
- ⁴Mutmainnah, *Pemahaman Siswa Tunanetra Buta Total Sejak Lahir Dan Sejak Waktu Tertentu Terhadap Bangun Datar Segi Tiga*, hlm 3
- ⁵Rohmat, *Penyesuaian Diri Anak Tunanetra Disekolah (Studi Kasus Di SMP Ekakapti Karangmojo dan SLB Bakti Putra Ngawis*, hlm. 11
- ⁶Firmanda, *Penyesuaian Diri Penyandang Low Vision Dalam Melwati Pendidikan Di Perguruan Tinggi*, hlm. 1
- ⁷Pramesti, *Penyesuaian Diri Remaja Tunanetra Dalam Menghadapi Lingkungan Yang Baru*, hlm. 13
- ⁸Brebahama & Arum, *Gambaran Tingkat Kesejahteraan Psikologis Penyandang Tunanetra Dewasa Muda*, hlm. 1
- ⁹Sugyono, *metode penelitian kualiatatif, kuantitatif,R&D*, hlm. 8
- ¹⁰Rohmat, *Penyesuaian Diri Anak Tunanetra Disekolah (Studi Kasus Di SMP Ekakapti Karangmojo dan SLB Bakti Putra Ngawis*, hlm. 95
- ¹¹ Wawancara dengan Lili, Aisyah Putri Rasidi, dan Muhammad Doni, tanggal 5 Mei 2020 di desa Mersiban, Kota Pagar Alam.
- ¹²Rohmat, *Penyesuaian Diri Anak Tunanetra Disekolah (Studi Kasus Di SMP Ekakapti Karangmojo dan SLB Bakti Putra Ngawis*, hlm. 7
- ¹³Fadhilah, *Upaya Meningkatkan Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Melalui Pembelajaran Contextual Teaching and Learning bagi Siswa Kelas III SDN Caturtunggal 3 Depok Sleman Yogyakarta* hlm 86
- ¹⁴Andrisa, *Penyesuaian diri mahasiswa penyandang Tunanetra*, hlm 82